

PENERAPAN ALIRAN PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

*Siti Mumun Muniroh**

Abstract: Humanistic Psychology has the view that human behavior is driven by self-consciousness and purpose. Humanistic psychology believes that a person forming his own life because every person is the free perpetrator and independent. That view affects significantly for the learning process therefore it impacts on the achievement of educational goals. As it is understood, that the ultimate purpose of education is to discover and develop the nature of humanity. The main mandate of education is 'humanizing' human who experience 'dehumanization' due to the unfair systems and structures, which in reality is not as simple as imagined. For that, they need special learning strategies derived from humanistic psychology

Kata kunci: psikologi humanistik, strategi pembelajaran, *active learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan ideal untuk mencerdaskan, membebaskan, dan memanusiakan manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, sosial, politik, dan budaya. Namun, kenyataannya ia menjadi ladang subur pembodohan, perbudakan, melanggengkan status quo dan sarana yang paling absah untuk membunuh sisi kemanusiaan manusia (*dehumanisasi*).

* Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl.Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: moen_maunk@yahoo.com

Membangun sistem pendidikan yang dapat memanusiakan manusia butuh proses dan perjuangan panjang. Mendorong lahirnya sistem pendidikan humanistik memang tidak mudah. Namun, karena berkaitan dengan persiapan sumber daya manusia, maka pendidikan yang humanistik sudah merupakan keharusan. Pendidikan yang humanistik memerlukan guru yang profesional, murid yang partisipatif, orang tua yang selalu berdialog dengan guru dan anak didik, serta masyarakat luas yang memiliki kontrol sosial yang ketat terhadap proses pendidikan.

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan humanistik menurut Alwasilah (dalam Johnson, 2008: 18) dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Pembelajaran atau *learning* sering didefinisikan: (1) “*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” dan (2) “*a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth.*” Dalam konteks ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan. *Pertama*, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. *Kedua*, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan, ia harus diusahakan dan didesain demi tercapainya kualitas ideal. Di sinilah proses pembelajaran menjadi sangat signifikan perannya.

Pendidik hendaknya menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar. Ada peserta didik yang lebih senang dengan cara melihat orang lain melakukannya. Mereka lebih senang mencatat apa yang dikatakan oleh pendidik. Peserta didik yang bersifat visual adalah kebalikan dari peserta didik yang bersifat *auditory*, yang seringkali tidak terganggu melihat apa yang pengajar lakukan, atau membuat catatan. Peserta yang bersifat *kinesthetic* adalah mengutamakan belajar dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas (Silberman, 2001; 6). Begitu seterusnya, peserta didik merupakan pribadi yang unik, dan butuh diperlakukan secara unik pula. Karena mengajar adalah sesuatu yang kompleks dan siswa itu sangat bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Memanusiakan manusia butuh seni. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel (Santrock, 2008; 566).

Mengacu pada perspektif humanistik, pendidikan harus menekankan pada potensi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan

untuk memilih dan menentukan nasib mereka sendiri. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri (Santrock, 2008; 158).

Melalui proses pembelajaran, pendidikan sudah seharusnya dapat membantu pemenuhan kebutuhan individual. Pembelajaran merupakan bagian dari interaksi pendidikan, yaitu merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks dan unik, berintikan interaksi antar individu, tetapi berlangsung dalam konteks yang bersifat pedagogis. Banyak segi, aspek, unsur, perlakuan, tindakan, layanan yang memerlukan dasar-dasar atau prinsip-prinsip psikologis (Sukmadinata, 2005; 28). Untuk itu, diperlukan landasan psikologi humanistik dalam proses pembelajaran.

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang penerapan aliran dan pemikiran psikologi humanistik dalam pembelajaran yang dimaksud. Aliran psikologi humanistik memiliki peran penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, implementasi psikologi ini dalam proses pembelajaran menjadi signifikan untuk dibicarakan secara mendalam.

PEMIKIRAN ALIRAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

Psikologi humanistik mempunyai asal filosofis dalam humanisme. Humanisme di samping mengakui dimensi-dimensi tragis dari eksistensi manusia, ia juga menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya, dan merealisasikan sifat alaminya. Humanisme mendukung pendidikan, perkembangan kesadaran dan potensi manusia; tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik, bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik individu (Graham, 2005; 114).

Tokoh di balik lahirnya aliran psikologi humanistik, antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers. Menurut Arthur Combs (dalam Graham, 2005; 98), bahwa untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini melihat dari sudut pandangnya. Prinsip ini merupakan salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku *inner* (dari dalam) yang membuat orang berbeda dari orang lain. Dalam pandangan Combs, untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagaimana yang dia

lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya. Ahli psikologi mengatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah “akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan”.

Teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Djiwandono, 2006; 60) menunjukkan bahwa ada tingkatan kebutuhan dalam berbagai aspek manusia. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa *survive* atau mempertahankan hidup dan rasa aman, dan ini adalah kebutuhan yang paling penting dan asasi. Tetapi jika manusia secara fisik terpenuhi kebutuhannya dan merasa aman, mereka akan distimuli untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan untuk memiliki, dicintai, kebutuhan akan harga diri dalam kelompok mereka sendiri. Jika kebutuhan ini terpenuhi orang akan kembali mencari kebutuhan yang lebih tinggi lagi, prestasi intelektual, penghargaan estetis dan akhirnya *self-actualization*.

Carl Rogers (dalam Djiwandono, 2006; 56), melalui karyanya *Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's*, menganjurkan pendidikan yang lebih manusiawi, lebih profesional dan bermakna. Rogers mengungkap prinsip-prinsip pendidikan humanistik dalam filsafat pendidikannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah 1). Keinginan untuk belajar (*the desire to learn*); 2). Belajar secara signifikan (*significant learning*); 3). Belajar tanpa ancaman (*learning without threat*); 4). Belajar atas inisiatif sendiri (*self-initiated learning*); serta 5). Belajar dan berubah (*learning and change*)

Aliran psikologi humanistik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia didorong oleh kesadaran dan tujuan diri. Humanistik yang dimotori oleh ahli fenomenologi menolak pandangan bahwa perilaku dikontrol oleh desakan yang tidak disadari, seperti teori psikoanalitik atau oleh rangsangan luar, sebagaimana aliran behaviorisme. Psikologi humanistik meyakini bahwa kita adalah pembentuk kehidupan kita sendiri, karena setiap orang adalah pelaku yang bebas, independen dan merdeka (Atkinson, dkk., 2005; 14).

Psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai satu tujuan, mereka ingin memmanusiakan psikologi. Pada aras ini, psikologi humanistik berfokus pada studi tentang ‘apa makna hidup sebagai seorang manusia’. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang beragam. Sebagian besar psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai sikap yang sama, yaitu: *Pertama*, bahwa tugas utama psikolog ialah melayani sesama, sekalipun

mereka memang mempunyai tugas mengumpulkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Psikolog seharusnya dapat menolong orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut mampu lebih mengenal dirinya secara baik serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal. Psikolog harus mengarahkan tugasnya untuk memperkaya kehidupan seseorang. *Kedua*, psikolog dalam mengkaji perilaku seseorang sebagai satu keseluruhan yang utuh, tanpa mengkotak-kotakkan ke dalam penggolongan fungsi seperti misalnya persepsi, belajar, dan kepribadian. *Ketiga*, tugas psikolog adalah mempelajari tujuan hidup, keterkaitan diri, pemenuhan kebutuhan, kreativitas, spontanitas, dan nilai-nilai yang dianutnya. Ini semua adalah persoalan manusia yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi.

Keempat, psikolog dalam mengkaji perilaku manusia perlu memusatkan perhatian pada kesadaran subyektif, yaitu bagaimana seseorang memandang pengalaman pribadinya. Hal ini diperlukan karena interpretasi yang dilakukan mempunyai arti yang signifikan dan primer bagi semua kegiatan manusia. *Kelima*, ilmuwan perilaku harus belajar untuk memahami manusia sebagai individu yang mempunyai perkecualian serta tidak dapat diramalkan sebelumnya, namun tetap sebagai makhluk yang umum dan universal.

Keenam, metode-metode ilmiah khusus yang hendak dipakai oleh ilmuwan perilaku seyogyanya bersifat sekunder. Hal ini karena persoalan yang mereka pilih untuk dipelajari adalah yang utama. Oleh karena itu, psikologi humanistik menggunakan bermacam-macam strategi penelitian ilmiah: metode obyektif, studi kasus individual, teknik-teknik introspeksi informal, bahkan menganalisis karya tulisnya. Hal ini karena para psikolog humanistik yakin bahwa kesadaran naluri merupakan sumber informasi yang amat penting, maka mereka tidak ragu-ragu untuk mengandalkan dan percaya sepenuhnya pada perasaan subyektif mereka serta kesan-kesan mereka secara pribadi (Davidoff, 1988; 25).

Ahli psikologi humanistik berpandangan bahwa orang 'merasa' sama pentingnya dengan orang bertindak laku atau berpikir. Mereka menggambarkan tingkah laku sebagai perkembangan aktualisasi diri (*selfactualization*) dari seseorang dengan bidang apa saja yang mereka pilih. Guru humanistik menekankan sesuatu yang kreatif pada lingkungan pendidikan yang membantu perkembangan diri, bekerja sama, dan berkomunikasi positif dengan siswa, karena percaya bahwa kondisi ini akan membantu siswa belajar lebih keras (Djiwandono, 2006; 46).

URGENSI PENDEKATAN HUMANISTIK

Pendidikan di negeri ini rupanya salah urus. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada faktanya justru memenjarakan pikiran, membelenggu kreativitas, dan pada gilirannya hanya membuat manusia menjadi pembebek. Pendidikan tidak mampu mengantarkan manusia menjadi dirinya sendiri. Pendidikan tidak memanusiakan manusia. Sebaliknya, pendidikan semakin memperkuat proses dehumanisasi. Kenyataan ini dapat dilihat, di antaranya dari proses pembelajaran di sekolah yang tidak demokratis-humanistik. Minimnya ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, bereksplorasi dan *imagine*. Kreatif yang berakar pada kemampuan peserta didik menjadi barang langka. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan yang lebih kompetitif.

Sekolah benar-benar menjadi penjara bagi siswa. Dengan dalih kedisiplinan, guru memotong rambut siswa yang kepanjangan. Guru menendang kaki siswa karena sepatu tidak seragam. Menyelupkan sepatu ke dalam ember, lalu memaksa siswa tersebut untuk memakainya. Semua dilakukan dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan (Ahsin, 2007; 17).

Dalam sistem pendidikan di negeri ini, peserta didik tidak dianggap sebagai subyek. Peserta didik masih saja menjadi objek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani. Oleh karenanya siswa harus dijejali dan disuapi (<http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=136849/24> April 2009). Di sekolah, setiap hari indoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai 'keranjang sampah' yang siap dijejali apa saja. Sekian lama, anak-anak sebagai generasi bangsa hanya dituntut untuk menghafal, tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitasnya. Anak-anak dipasung kebebasannya, tidak lagi dilihat sebagai anak, akan tetapi sebagai robot, beo, dan kader politik mini yang hanya tahu melaksanakan perintah 'tuannya'.

Melalui sistem dan proses pembelajaran di atas, mustahil tugas utama pendidikan dapat tercapai. Tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami 'dehumanisasi' karena sistem dan struktur yang tidak adil (Topatimasang, dkk., 2005; 9). Sebab itu, perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan

'ideologi dominan' yang tengah berlaku di dunia pendidikan, serta menantang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu tatanan dan sistem yang lebih adil.

Dampak nyata dari model, sistem dan proses pendidikan yang demikian, maka anak-anak tidak berproses mekar menjadi diri mereka sendiri, melainkan menjadi objek bahkan robot, komoditas bagi kepentingan orang tua, industri maupun penguasa. Model pendidikan seperti ini, sungguh tidak manusiawi. Alih-alih "memanusiakan", justru sebaliknya terjadi proses dehumanisasi di sana. Suatu kondisi yang sungguh sangat memprihatinkan. Itulah sebabnya mengupayakan pendidikan yang demokratis-humanistik adalah sebuah keniscayaan. Perlu usaha yang serius untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang demokratis dan humanis.

Model pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah model pendidikan yang mampu mengembangkan sisi kemanusiaan anak didik. Model yang dimaksud adalah model pendidikan yang demokratis, partisipatif, dialogis dan humanis yaitu adanya suasana saling menghargai, adanya kebebasan berbicara dan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan kemampuan hidup bersama dengan teman yang mempunyai pandangan berbeda (<http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=136849> /24 April 2009).

Oleh karena itu, paradigma pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang sedari tingkat filosofis, strategi, pendekatan proses dan teknologi pembelajarannya menuju ke arah pembebasan anak didik dengan segala eksistensinya. Dengan demikian, anak didik bisa bebas mewujudkan keseluruhan potensi dan kecerdasan gandanya yang unik.

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan konsep *multiple intelligence*. Gardner memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. Kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: 1) *kecerdasan linguistik*, menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan menjadikannya sesuatu yang indah. 2) *kecerdasan logis-matematik*, menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka dan pemikiran logis. 3) *kecerdasan dimensi-*

ruang (spatial), menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. 4) *kecerdasan musical*, menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. 5) *kecerdasan kelincahan tubuh (kinestetik)*, menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olah raga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh. 6) *kecerdasan interpersonal*, menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. 7) *kecerdasan intrapersonal*, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami dirinya sendiri. 8) *kecerdasan naturalis*, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (Gardner, Howard & Bruce Torff, 1999; 105).

Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk mengungkap dan mengembangkan potensi anak didik. Mewujudkan pendidikan humanistik memang bukanlah pekerjaan yang gampang, semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai kendala yang tidak mendukung terbentuknya humanisasi dalam pendidikan tersebut tidak mudah kita singkirkan begitu saja. Namun demikian, kita tidak boleh mundur dan putus asa. Mengingat pentingnya pendidikan yang humanis tersebut, maka upaya ke arah itu mutlak dilakukan.

Mengupayakan pendidikan yang demokratis-humanistik adalah keharusan. Mengutip John Dewey, dalam bukunya *Democracy and Education*, pendidikan yang demokratis harus dimulai dari sekolah. Menurut Dewey, pendidikan yang demokratis bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendiri harus menjadi masyarakat mini, di mana praktek demokrasi yang ada dalam masyarakat perlu diadakan secara nyata di sekolah. Model hidup di sekolah yang mirip dengan situasi masyarakat tempat si anak berasal mesti diciptakan. Dengan demikian anak dibiasakan dengan karakteristik kehidupan yang demokratis tersebut.

Dalam rangka mendorong dan menumbuhkembangkan pendidikan yang demokratis dan humanis ini, berbagai kalangan, misalnya Romo Mangun menyarankan agar adanya beberapa kemampuan dasar yang secara sadar dikembangkan untuk menjadi bekal yang ampuh dalam hidup bermasyarakat. Kemampuan dasar yang mesti dikembangkan bertumpu pada potensi dan nilai-nilai individu sebagai manusia yang merdeka.

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Prinsip dasar ajaran psikologi humanistik adalah bahwa kita merupakan pembentuk kehidupan kita sendiri, karena setiap orang adalah pelaku yang bebas, independen dan merdeka. Sebab itu, proses pembelajaran yang dilakukan dalam rangka menemukan jati diri sebagai manusia yang merdeka, bebas dan independen dibutuhkan cara yang humanistik pula.

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif.

Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Fungsi pendidik tidak semata-mata sebagai guru melainkan fasilitator dan *partner* dialog dalam proses pembelajaran. Pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri, sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya. Posisi pendidik membimbing, mengarahkan, dan bukan yang menentukan arah atau pilihan siswa.

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertamanya dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (*modeling*).

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan

agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal. Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuh kembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*).

Karakteristik utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Orientasi pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanistik serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi, afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis.

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiaikan manusia. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

MODEL PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Mengingat pentingnya aspek humanitas dan individualitas seseorang dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai model pembelajaran berbasis psikologi humanistik. Ada beberapa model pembelajaran yang humanistik di antaranya adalah:

Pertama, Active learning. Active Learning dicetuskan oleh Mel Silberman (2001; 5). Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Pembelajaran aktif dapat menjadi proses pendidikan yang lebih sehat dan lebih menjanjikan bagi masa depan bangsa. Dalam konsep pembelajaran aktif, guru dan murid memiliki konsep setara. Guru yang baik adalah guru yang juga bisa belajar dari muridnya. Murid adalah gurunya guru. Setiap murid adalah sebuah dunia yang unik yang perlu dipahami secara individual. Seseorang akan menjadi dirinya dengan kepribadian yang unik itu. Oleh sebab itu, guru haruslah memiliki kemampuan berempati, menjadi pendengar yang baik dan dapat menjadi fasilitator bagi anak didik dalam memecahkan problem mereka oleh mereka sendiri (Hidayat dalam Silberman, 2001; x). Dalam konteks inilah pertemuan semangat *active learning* dengan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran, yaitu menghargai keunikan kepribadian manusia sebagai pembelajar.

Kedua, Humanizing of the Classroom. Humanizing of the Classroom dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri

hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”.

Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

Ketiga, Quantum Learning dan Teaching Quantum learning merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam praktiknya, quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam praktiknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan full content yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

Keempat, The Accelerated Learning. The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan,

dan memuaskan. Meier (2002; 90) menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing*, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan. *Visual* diartikan *learning by observing and picturing*, belajar dengan mengamati dan menggambarkan. *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting*, belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi.

Bobbi DePorter menganggap *Accelerated Learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Beberapa prinsip pokok *Accelerated Learning*, menurut Deve Meier (2002; 54) adalah: *Pertama*, keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran; *Kedua*, belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif; *Ketiga*, Kerja sama di antara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar; *Keempat*, belajar berpusat pada aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat pada presentasi. *Kelima*, belajar berpusat pada aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi.

Accelerated Learning sebagai sebuah varian dalam pendekatan pembelajaran humanistik memiliki credo: "lakukan apa yang mendatangkan hasil, dan teruslah mencari apa yang mendatangkan hasil lebih baik." Walaupun demikian, *Accelerated Learning* tetap mensinergikan bermain, kesenangan dan orientasi hasil. *Accelerated Learning* memadukan berbagai cara yang dapat meningkatkan pembelajaran dan membuahkan hasil sepositif mungkin bagi siswa.

Kelima, *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap

makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Dalam pembelajaran kontekstual, strategi yang ditempuh di antaranya adalah *pertama*, pembelajaran berbasis problem. Melalui problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang berpikir kritis untuk memecahkan masalah secara kolektif. *Kedua*, menggunakan konteks yang beragam. *Ketiga*, mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogiannya diberlakukan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal. *Keempat*, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, ada prinsip bahwa manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. *Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Melalui strategi ini siswa dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagai pengetahuan dan menentukan faktor belajar. *Keenam*, menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik ini penting, karena kontekstual berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa (Alwasilah dalam Johnson, 2008; 21).

Keenam, pola *homeschooling*. Pendekatan yang digunakan *homeschooling* dalam proses pembelajaran memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur, seperti belajar di sekolah. Beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam *homeschooling* antara lain: a). *School at-home*: adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *tradisional approach* atau *school approach*. b). *Unit studies* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (unit studi). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu, tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah. c). *The Living Books* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Manson. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos anak dengan pengalaman

nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.

d). *The Classical* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur. e). *The Walddorf* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschool*. f). *The Montessori* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual. g). *Unschooling* adalah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi. h). *The Eclectic* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendisain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Melalui model dan pendekatan di atas proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan bagi semua pihak. Anak didik yang lebih kreatif dan mandiri. Mereka lebih bebas dalam mengekspresikan karya-karya mereka dan membuat mereka tidak tergantung pada orang lain. Pada dasarnya anak didik memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, seorang guru atau orang tua sifatnya hanya mendampingi, membimbing serta memfasilitasi anak untuk belajar. Dalam konteks inilah, proses belajar mesti sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, pendidikan yang humanis.

Melalui pengalaman pendidikan humanistik tersebut, anak akan siap terjun pada dunia nyata. Mereka sejak dini telah dibiasakan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian serta bertanggungjawab untuk menyelesaikan problem yang ia hadapi berdasarkan potensi yang

ia miliki. Anak didik benar-benar dihargai sebagai pribadi dan manusia, yang memiliki keunikan dan kecenderungan berbeda satu sama lainnya. Dengan cara demikian, penerapan psikologi humanistik dalam pembelajaran akan mampu mengantarkan penemuan jati diri manusia yang sesungguhnya. Pendidikan akan mampu berperan sebagai ajang proses humanisasi manusia.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, orientasi pendidikan adalah membantu perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanistik serta mengembangkan cara berpikir kreatif dan mandiri.

Kedua, pembelajaran merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks dan unik dalam pendidikan. Pembelajaran berintikan interaksi antar individu, dan berlangsung dalam konteks yang bersifat pedagogis. Sebab itu, banyak segi, aspek, unsur, perlakuan, tindakan, layanan yang memerlukan dasar-dasar atau prinsip-prinsip psikologis. *Ketiga*, prinsip ajaran psikologi humanistik adalah bahwa seseorang merupakan pembentuk kehidupan dirinya sendiri. Setiap orang adalah pelaku yang bebas, independen dan merdeka. Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang dilakukan menemukan jati diri manusia yang merdeka, bebas dan independen harus ditempuh dengan cara yang humanistik. Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif.

Keempat, model pembelajaran yang dilandasi psikologi humanistik di antaranya adalah *Active Learning, Humanizing of the Classroom, Accelerated Learning, Contextual Teaching and Learning, Home-schooling, Quantum Learning dan Teaching*. Melalui model tersebut, proses pembelajaran berjalan demokratis, partisipatif dan lebih menyenangkan. Dengan demikian, dapat melahirkan peserta didik yang kreatif, mandiri, serta mampu mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Elaine, B. 2008. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Gardner, Howard & Bruce Torff. 1999. *The Verical Mind–The Case for Multiple Intelligence*. UK : Psychological Press
- Graham, Helen. 2005. *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social and Cultural Context*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John, W. 2008. *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*, Jakarta: Kencana.
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis.
- Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Ahsin, M. Izza. 2007. *Dunia Tanpa Sekolah*. Bandung: Read Publishing House.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Atkinson, Rita L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. 2005. *Pengantar Psikologi*. Penerjemah: Agus Dharma & Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga
- Topatimasang, Roem., Rahardjo, Toto & Mansour Fakih. 2005. *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- <http://arsip.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=136849/24>
April 2009